

Manajemen Pendidikan dalam Kacamata (Pandangan) Al-Qur'an

Dian Herdiana¹, Dida Hidayat², Anggun Gunawan³

¹STITNU Al-Farabi Panganadaran : dianherdiana@stitnualfarabi.ac.id

²STITNU Al-Farabi Panganadaran : didahidayat@stitnualfarabi.ac.id

³STITNU Al-Farabi Panganadaran Kerinci : anggungunawan@stitnualfarabi.ac.id

JSTAF :

Siddiq, Tabligh, Amanah,
Fathonah

Vol 01 No 2 July 2022

Hal : 336 - 354

<https://10.62515/staf.v1i2.66>

Received: 10 February 2022

Accepted: 15 Marct 2022

Published: 31 July 2022

Publisher's Note: Publisher: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi Panganadaran, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2022 by the authors.

Submitted for possible open access
publication under the terms and conditions
of the Creative Commons Attribution (CC

BY) license

([https://creativecommons.org/licenses/by](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)

-sa/4.0).

Abstract :

Al-Qur'an is a way of life for all time, which is relevant in various aspects of life. At first glance, the Qur'an discusses issues of belief, worship, morals, lawful and unlawful, but more than that, the Qur'an also discusses issues of science. Among other things related to education issues, including the scope and Management of Education. The word "Yudabbiru" which means to regulate, should be the basis that the Qur'an there does discuss God's settings for His creation, including managing the affairs of His creatures. Departing from the fact that humans as vicegerents of God on earth have the duty and obligation to manage, utilize, and prosper this earth. Education here includes the implementation and management of education properly and correctly. Al-Qur'an and Hadith as the foundation of Islamic education management with the principles of Tawheed, Khalifah and Amanah. Furthermore, the familiar function is called management Planning, Organizing, Motivating and Controlling, such as the teachings of the Qur'an, that in life and living, humans must have planning, organising, unity and mutual cooperation. Apart from that, it must also be able to move others to do or carry out both motivation, advice and guidance. thus need to be controlled and monitored in order to get maximum results.

Keywords: Al-Qur'an, glasses (views), education management.

Abstrak :

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sepanjang masa, yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan. Sekilas Al-Qur'an membahas masalah kepercayaan, ibadah, akhlak, halal dan haram, akan tetapi lebih dari itu Al-Qur'an juga membahas masalah ilmu pengetahuan. Antara lain berkaitan dengan masalah pendidikan, termasuk ruang lingkup dan Manajemen Pendidikan. Kata "Yudabbiru" yang artinya mengatur, seyogyanya menjadi dasar bahwa Al-Qur'an disana memang membahas pengaturan (setting) Tuhan terhadap ciptaan-Nya, termasuk mengatur berbagai urusan makhluk-Nya. Berangkat dari kenyataan bahwa manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi memiliki tugas dan kewajiban untuk mengurus, mendayagunakan, dan memakmurkan bumi ini. Pendidikan disini meliputi penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan dengan baik dan benar. AlQur'an dan Hadits sebagai landasan

Manajemen pendidikan Islam dengan prinsip Tauhid, Khalifah dan Amanah. Selanjutnya fungsi yang familiar disebut manajemen Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerak dan Pengendalian, seperti ajaran Al-Qur'an, bahwa dalam hidup dan berkehidupan, manusia harus memiliki perencanaan, pengorganisasian, persatuan dan gotong royong. Selain daripada itu juga harus mampu menggerakkan orang lain untuk melakukan atau melaksanakan baik itu motivasi, nasihat maupun bimbingan. dengan demikian perlu dikontrol dan dipantau agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Keywords: *Al-Qur'an, kacamata (pandangan), manajemen pendidikan*

Pendahuluan

Dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya tinggi, tak ada lagi alasan untuk mengabaikan pengelolaan lembaga pendidikan di abad ke-21 (dua puluh satu) ini. Dalam artian pendidikan sebagai suatu kegiatan fundamental manusia benar-benar memerlukan upaya pengelolaan terencana, terprogram, terarah, terorganisir dan terpadu. Hal itu sangat penting dilakukan dikarenakan pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk masa depan (future oriented) dan menyangkut pembinaan potensi masyarakat baik secara pribadi maupun masyarakat dan bangsa yang berlangsung sepanjang hayat.

Berhasilnya suatu pendidikan bukan hanya ditentukan oleh materi ajar, metode, sarana, prasarana, media dan perlengkapan lainnya, tapi juga ditentukan oleh manajemen dan organisasi pengelolaannya dalam hal ini termasuk pendidikan Islam. Berdasarkan tulisan ini penulis akan mencoba mengungkap bagaimana pandangan AlQur'an tentang manajemen pendidikan dengan pendekatan Tafsir Maudhu'i (tematik) yakni memilih suatu tema tertentu untuk dibahas, kemudian menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut.

Bahan dan Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur atau study pustaka (library research). Studi pustaka menurut nazir adalah pengumpulan data atau in formasi dengan menelaah literatur-literatur, buku-buku, laporan-laporan, dan catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti atau yang akan di pecahkan (Nazir., 2009). Studi kepustakaan yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengelompokan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Studi

kepustakaan juga memuat berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Bahan atau Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al- Qur'an Al-Karim yang juga dilengkapi dengan buku-buku artikel jurnal.

Diskusi/Pembahasan

Seputar Al-Qur'an Al-Qur'an menurut etimologi (bahasa) adalah bentuk mashdar dari: qaraa, yaqrau, qur'an, qiraat, yang berarti bacaan. Bentuk Fi'il Amar (kata perintah) nya adalah: Iqra' (bacalah). Al-Qur'an menurut terminologi (istilah) adalah Kalam Allah yang tiada tandingannya (mu'jizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril AS (malaikat pemberi wahyu), ditulis dalam mushhaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh banyak orang) serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat Al- Fatihah dan ditutup dengan surat Al-Naas (Ash-Shabuny, 1987).

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur (Tanjiman) selama 22 tahun, 2 bulan, 22 hari, tidak seperti kitab-kitab suci sebelumnya, seperti Taurat, Injil, dan Zabur yang diturunkan sekaligus. Hal tersebut dimaksudkan agar Nabi dan para sahabat lebih mudah menghafalnya serta sesuai dengan situasi dan kondisi ketika ayat itu diturunkan, yang melatarbelakangi turunnya (Asbabun Nuzul).

Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai al-kitab (kitab, buku, tulisan) yang tidak mengandung keraguan sedikitpun, merupakan hudan (petunjuk) bagi orang-orang bertakwa pada khususnya (Q.S: 2;2) dan bagi umat manusia pada umumnya, al-Furqan yang berarti pembeda antara yang baik dan yang buruk. (Q.S: 2;185). Al-Qur'an juga sebagai bentuk kasih sayang Allah (rahmat), syifa' (obat penawar khususnya untuk hati yang resah dan gelisah), mau'izhah (nasehat atau wejangan) (QS. Yunus, 10;57 dan Bani Israil, 17;82) dan sebagainya. Nama-nama Al-Qur'an memberikan indikasi bahwa alqur'an adalah kitab suci yang berdimensi banyak dan berwawasan luas (Qardhawi, 1999).

Disamping itu, isi kandungan Al-Qur'an mencakup masalah akidah dan kepercayaan, syari'at (hukum), ibadah, akhlak, kisah-kisah wa'ad, wa'id, ekonomi, sains termasuk fisika, biologi, kimia, dll), pendidikan, pengajaran, dakwah dan komunikasi

dan lain sebagainya. Anjuran khusus tentang pendidikan dan pengajaran termaktub dalam ayat dan surat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu surat al-Alaq 1 – 5 yang mengandung perintah membaca (iqra') yang diulang dua kali dalam surat ini. Hal tersebut menunjukkan seberapa pentingnya membaca untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan tidak disebutkannya objek baca (maf 'ul bih) dalam ayat ini suatu isyarat bahwa yang dibaca itu bukan saja yang tersurat (maktub) tapi juga yang tersirat (ghairu maktub) (Tilana, 2006).

Kacamata (Pandangan)

Kacamata berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdiri dari kata ka·ca·ma·ta yang memiliki pengertian: 1) Lensa tipis untuk kebutuhan mata guna menormalkan dan mempertajam penglihatan (ada yang berangka dan ada yang tidak); 2) Sepasang kaca yang berangka, berfungsi sebagai pelindung lensa mata; 3) Pandangan (perspektif) seseorang terhadap suatu hal yang ditinjau dari sudut (segi) tertentu (Kebudayaan, 1996).

Berfokus pada pengertian yang ketiga bahwa kacamata diartikan sebagai perspektif atau pandangan seseorang terhadap suatu hal. Perspektif sendiri berasal dari bahasa Belanda, yang berarti (1) sesuatu yang harus diperhatikan dalam membuat gambar; dan (2) pandangan jauh ke masa depan (J.S. Badudu, Sutan Muhammad Zain, 1994: 1048 – 1049). Berdasarkan pada Peter Salim, Perspektif dapat berarti (1) cara melukiskan sesuatu benda dan lain-lain pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar dan tingginya); dan (2) sudut pandangan, pandangan (Kebudayaan, 1996), 1989: 675; (Salim, 1991). Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul tulisan ini adalah: bagaimana perspektif atau pandangan Al-Qur'an tentang Manajemen Pendidikan atau dengan kata lain, bagaimana Manajemen Pendidikan menurut Pandangan Al-Qur'an (Syafaruddin, 2005).

1. Pengertian Manajemen

Secara bahasa (etimologis), kata "manajemen" berasal dari kata "managio", berarti pengurusan atau "managiare" yang berarti melatih dalam mengatur langkah-langkah, atau dapat berarti bahwa manajemen sebagai ilmu, kiat dan profesi

(Sagala, 2004). Kata “manajemen” juga merupakan pengertian yang berasal dari bahasa Inggris yakni berasal dari kata kerja (verb) “to manage” yang identik dengan kata “to control” dan “to handle” (Hornby, 1987: 517). Jadi kata “manajemen” menurut etimologis berarti mengelola, mengurus, memeriksa atau mengawasi.

Secara terminologis (istilah) kata “manajemen” mempunyai banyak makna, antara lain:

- a. Menurut Nanang Fattah didalam bukunya Landasan Manajemen Pendidikan mengatakan: “manajemen merupakan proses merencana, mengorganisir, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien” (Fattah, n.d.). Dari definisi diatas dapat diambil pemahaman bahwa ada beberapa kata kunci (keyword) dalam manajemen yaitu perencanaan (planning), mengorganisasi (organizing), memimpin (guiding), mengendalikan (controlling) dan pencapaian tujuan (the achievement of the goal). Dari beberapa kata kunci (keyword) tersebut dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian atau pengawasan dari sumber daya organisasi demi mencapai sebuah tujuan yang efektif dan efisien.
- b. Menurut George B. Terry dalam Manullang meunjukkan istilah manajemen sebagai berikut: “management is distinct process, consisting of planning, organizing, actuating, controlling, utilizing in each both science and art and follow in order to accomplish pride termned objectives” (Manullang, n.d.).

Definisi dari Terry menjelaskan bahwa ayng dimaksud dengan manajemen adalah sebuah proses yang khas, terdiri dari langkah-langkah perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pergerakan (actuating), dan pengawasan (controlling). dari segi bidang-bidang manajemen tersebut masing-masing memiliki ilmu keahlian dan seni yang dapat dilaksanakan secara beraturan dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula menjadi arah dari semua aktivitas sebuah organisasi (Made., 2004).

2. Pendidikan Islam

Agar lebih terperinci sebelum menjelaskan pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian pendidikan menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu Pendidikan berasal dari kata “didik”. Kata didik ini mendapat

awalan kata “me” sehingga berubah menjadi “mendidik” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Dalam upaya memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Terdapat juga dalam Bahasa Yunani, Pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yaitu kata “paid” artinya membimbing, sehingga kata “pedagogi” dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak”. Sedangkan pengertian pendidikan Islam mempunyai beberapa istilah yang digunakan untuk itu, antara lain al-Tarbiyyat, al-Ta’lim, al-ta’dib (Ramayulis, 2011). Ada beberapa juga yang menambahkan kata al-Tadris untuk pendidikan. Kata lain yang sejalan dengan Al-Tarbiyyat adalah al-Rabb, rabbayani, murabbiy, Yurbiy, dan Rabbany. Masing-masing dari kata tersebut sebenarnya masih memiliki kesamaan makna walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan. Pengertian Al-Tarbiyyah memiliki makna memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat, menunaikan, tumbuh dan berkembang (Nata, 2001).

Beberapa pengertian diatas antara lain dapat ditemukan dalam surat al-Rum ayat 39:

هُمُ قَاوِلِيكَ اللّٰهِ وَجْهَ تَرْيُدُونَ زَكٰوَةً مِّنْ اٰتِيْتُمْ وَمَا اللّٰهُ عِنْدَ يَرْبُوَا فَلَا النَّاسِ اَمْوَالٍ فِيْ لَيْرَبُوَا رَبًّا مِّنْ اٰتِيْتُمْ وَمَا الْمُضْعِفُونَ

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”. (QS Ar-rum: 39).

Istilah lain dari kata pendidikan adalah Ta’lim, yang mana merupakan mashdar dari kata ‘allama dan memiliki arti mengajarkan atau pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan. Kata Ta’lim pada pengertian pendidikan diatas, sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 31:

صٰدِقِيْ كُنْتُمْ اِنْ هٰؤُلَاءِ بِاَسْمَاءِ اَنْبِيٰوِنِيْ فَقَالَ الْمَلٰٓئِكَةُ عَلٰى عَرَضَهُمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْاَسْمَاءُ اٰدَمَ وَعَلَّمَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman:

"Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".(Qs Al-Baqarah : 31)

Berdasarkan ayat di atas dari kata ta'lim terlihat pengertian pendidikan terkesan terlalu sempit, yaitu hanya sebatas proses penuturan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai-nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain Afektif (Samsul Nizar, 1999:47). Jadi kata Ta'lim hanya sebatas transfer (menyampaikan) ilmu.

Selanjutnya istilah atau kata al-Ta'dib mempunyai pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, memberi tindakan untuk berperilaku lebih baik (Nizar, n.d.). Kata Ta'dib sendiri dapat ditemui dalam hadis Nabi antara lain:

تأديبي فأحسن ربي أدبيني

"Tuhanku telah mendidikku. Lalu mendidikku secara baik".

Kemudian selain al-ta'dib dan ta'lim ada juga yang menambahkan kata Tadris kedalam makna pendidikan sehingga pendidik selain disebut sebagai murabbi, mua'ddib, mu'allim juga disebut mudarris dan tempat belajar disebut madrasah (sekolah). Orang-orang pada masa sekarang populer menyebutnya dengan kata "Tarbiyyah" karena menurut Athiyah al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis, tema yang mencakup keseluruhan pendidikan adalah tarbiyyah hal tersebut merupakan upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna dan terarah dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa lisan dan tulisan serta memiliki beberapa keterampilan (Ramayulis, 2011).

3. Manajemen Pendidikan Islam dalam Kacamata (Sudut Pandang) Al-Qur'an

Secara khusus belum banyak yang menyebutkan istilah manajemen. Namun apabila ditelaah dari istilah bahasa Arab dapat dikemukakan di sini bahwa kata "Yudabbiru" dapat diartikan mengarahkan, mengelola, melaksanakan, menjalankan, mengatur atau memberdayakan. Asal kata yudabbiru adalah dari kata "dabbara" yang artinya mengatur dan "mudabbir" artinya "orang yang pandai mengatur" atau pengatur sedangkan "mudabbar" yang "diatur" (Dkk., 2009).

Bertumpu pada pengertian manajemen seperti telah uraikan sebelumnya dan dikaitkan dengan pengertian "tadbir" yang bermakna mengatur, maka dapat

disimpulkan bahwa manajemen pendidikan islam adalah suatu proses atau langkah-langkah mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kata “Yudabbiru” sendiri dapat ditemukan dalam empat ayat yang secara umum menggambarkan bahwa Allah SWT yang mengatur segala urusan. Adanya Allah sebagai Maha Pencipta disandingkan dengan penciptaan alam, langit dan bumi serta segala isinya sehingga segala urusan yang ada di alam semesta ini adalah milik Allah yang Maha Mengetahui, mengawasi dan memeliharanya. Bahkan menurut Mahdi berpendapat bahwa dalam al-Qur'an ada lebih dari 750 ayat yang menunjukkan kepada fenomena alam dan manusia diperintahkan untuk dapat memikirkannya agar dapat mengenal Tuhan (Allah SWT) lewat tanda-tandanya.

Untuk lebih jelasnya, berikut dicantumkan beberapa ayat yang berhubungan dengan “Tadbir” atau manajemen tersebut

1) Surat Yunus, ayat 03:

إِنَّهُ بَعْدَ مِنْ إِيَّاهُ شَفِيعٌ مَنْ مِمَّا الْأَمْرِ يُدَبِّرُ الْعَرْشِ عَلَى اسْتَوَى ثُمَّ أَيَّامٍ سِتَّةٍ فِي وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ رَبُّكُمْ إِنَّ تَذَكَّرُونَ أَفَلَا فَاعْبُدُوهُ رَبُّكُمْ اللَّهُ ذَلِكَ

Artinya: Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izinNya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?. (Qs Yunus: 03) Ayat tersebut menunjukkan pengaturan urusan yang ada di alam ini benar-benar berdimensi “Tauhid” atau mengakar pada tindakan pengesaan Allah.

2) Surat Yunus, ayat 31:

وَمَنْ الْحَيِّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ يُخْرِجُ وَمَنْ وَالْأَبْصَارَ السَّمْعِ يَمْلِكُ أَمَّنْ وَالْأَرْضِ السَّمَاءِ مِنْ يَرْزُقُكُمْ مَنْ قُلْ تَتَّقُونَ أَفَلَا قُلْ اللَّهُ فَسَيَقُولُونَ ۖ الْأَمْرَ يُدَبِّرُ

Artinya: Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka

mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)". (Qs. Yunus: 31)

Jelas sekali bahwa alam raya ini benar-benar hanya Allah yang mengatur dan mengendalikannya, termasuk pengaturan rezeki manusia bahkan mengatur segala urusan. Manusia mengakui semuanya itu, namun anehnya masih ada saja yang tidak bertaqwa. Terdapat juga surat-surat lainnya yang memberikan petunjuk sama antara lain surat Al- Ra'du:2, al-Sajadah:5, dsb.

Sebagai sang Maha Pencipta (Al-Kholik), Allah yang mengatur segala urusan makhluk-Nya di bumi ini. Dengan sifat Qudrat, Iradat dan Ilmu-Nya, Allah SWT memberi kemampuan lebih bagi manusia untuk menjadi wakil Tuhan atau Khalifatullah dan pemimpin di muka bumi ini, setelah manusia menerima amanat dari Allah dan makhluk lain (malaikat, bumi, gunung-gunung dan lautan) menolak untuk mengelola atau memberdayakan bumi. Maka dari itu, manajemen Islami diletakkan sebagai landasan Tauhid bahwa Allah sebagai sang Maha Pencipta (Al-Kholik) dan Pengatur (Mudabbir) dengan segala urusan makhluk-Nya dan peran khalifah yang diberikan kepada status manusia di muka bumi dibarengi dengan konsekuensi bertanggung jawab mengelola, memelihara dan mengawasi kelangsungan hidup di alam ini (Zain, 1994).

Kita ketahui bahwa Al-Qur'an bukanlah buku teks sains experimental yang dibuat hanya berdasarkan nalar manusia saja. Pernyataan Al-Qur'an tentang fenomena alam paling tidak memiliki beberapa alasan sejalan dengan pendapat Ghulsyani (1986) yaitu:

- 1) Dengan terus mempelajari fenomena yang ada di alam dan keajaiban keajaiban penciptaan alam dapat memperkuat keimanan manusia kepada Tuhan Allah SWT.
- 2) Dengan berdampingan terhadap kesempatan-kesempatan yang diberikan Tuhan kepada manusia, dapat lebih mengenal Allah SWT dan dengan mendapatkan manfaat darinya, dapat lebih bersyukur kepada-Nya. Dari sinilah akan muncul pengakuan tentang kebenaran pengetahuan yang utama yakni tentang ke-Esa-an Allah (Tauhid).

4. Prinsip Manajemen Pendidikan Islami

Ilmu manajemen telah berkembang sebagai aspek kehidupan di era modernisasi ini disertai dengan kehadiran berbagai organisasi di masyarakat (Ibn Zakaria, 1994). Hal tersebut dimaksudkan untuk mengelola kegiatan manusia dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya secara bersama. Perilaku bekerjasama sebagai

sesuatu yang bersifat fitrah (murni, suci) dilaksanakan pada prinsip tauhid, khalifah dan amanah. Prinsip manajemen Islam antara lain sebagai berikut:

a. Tauhid

Tauhid mempunyai arti yakin bahwa Allah itu Tuhan Yang Maha Esa yang tidak ada yang serupa dengan-Nya. Tauhid menetapkan manusia pada kehidupan tertentu sejak dari ketika niat sebagai awal dari pemenuhan tuntutan dan ketika melakukan tindakan. Segala bentuk usaha dan tindakan manusia harus sesuai dengan kehendak Allah SWT dengan keikhlasan dan ketauhidan. Segala bentuk usaha dan tindakan manusia tidak boleh bertentangan dengan ke Esa-an Allah apalagi yang terkait dengan ibadah madhoh. (QS. 39:3; 2:112; 26:89; 50:37). Al Faruqi (1980:16) menguraikan bahwa “The Principle of tauhid or The Unization of God, the recognition of Him as one, absolute and transcendent, is also at the centre of the muslims Couriosity regarding nature” (Prinsip tauhid atau Keesaan Tuhan, pengakuan akan Dia sebagai satu, mutlak dan transenden, juga menjadi pusat keingintahuan umat Islam tentang alam). Dengan demikian, prinsip tauhid harus menjadi pondasi bagi seluruh perilaku individu dan kelompok dalam membangun kebudayaannya (AS., 1987).

b. Khalifah (Pemimpin/manajer)

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik ciptaan-Nya (QS.95:4; 51:56) ini berarti keta’atan dan kepatuhan manusia kepada Allah merupakan alasan manusia itu diciptakan. Oleh sebab itu kekhalifahan manusia di bumi juga merupakan tujuan penciptaan manusia itu sendiri (QS.2:30; 6:165), dan sekaligus hanya manusia yang harus dan mampu menerima amanah dari Allah dengan etika religius bahwa manusia bebas memilih dan berkehendak untuk mengikuti perintah-perintah Allah SWT.

Tujuan diciptakannya manusia sebagai pemimpin dan manajer di bumi ini tiada lain untuk memakmurkan alam sebagai bentuk rasa syukur manusia kepada Allah dan pengabdian kepada-Nya. Khalifah diberikan kepada setiap manusia merupakan suatu tugas, maka dalam pelaksanaannya terdapat sikap kebersamaan atau pertanggungjawaban bersama kepada Allah akan kemakmuran alam ini. Konsep demikian melahirkan nilai yang sangat penting tentang pemimpin, kepemimpinan

dan anggota atau yang dipimpinnya serta situasi dimana kepemimpinan itu sendiri berlangsung.

Dalam surat Al-Anbiya' ayat 73 dijelaskan:

عَبِيدِينَ لَنَا وَكَانُوا الزَّكَاةَ وَإِتَاءَ الصَّلَاةِ وَإِقَامَ الْخَيْرَاتِ فَعَلْنَا بِأَمْرِنَا يُهْدُونَ أَيْمَةً وَجَعَلْنَاهُمْ

Artinya: Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah. (Qs. Al-Anbiya: 73).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap umat harus ada pemimpin yang dipercayai (credible) sehingga mereka dapat mengajarkan tentang kebenaran, kebijakan dan kemuliaan dengan keteladanannya. Pemimpin tidak hanya memerintah akan tetapi harus menjadi penolong, penggerak, mengarahkan dan membimbing anggota organisasi untuk memenuhi kehendak Allah.

c. Amanah

Manajer merupakan seorang pemimpin. Oleh sebab itu, Allah telah mempercayakan manusia memelihara alam ini untuk kebaikan manusia dan kemakmuran alam, hal ini berarti keteladanan manusia yang menduduki jabatan tertentu sangat diperlukan untuk kebaikan organisasi dan masyarakat (Makbulah., n.d.).

Berikut merupakan ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan amanah dan kejujuran antara lain, Surat Al-Baqarah ayat 283:

وَلَا رَبَّهٗ اللَّهُ وَلِيَّتِي أَمَانَتَهُ أَوْ تُؤْمِنَ الَّذِي فَلْيُؤَدِّ بَعْضًا بِبَعْضٍ أَمِنْ فَإِنْ مَقْبُوضَةٌ فَرَهُنَّ كَاتِبًا تَجِدُوا وَلَمْ سَفَرٍ عَلَى كُنْتُمْ وَإِنْ
عَلَيْمٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ قَلْبُهُ إِيَّاهُمْ فَإِنَّهُ يَكْتُمُهَا وَمَنْ الشَّهَادَةُ تَكْتُمُوا

Artinya: Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang

yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Baqarah: 283).

Tidak lepas dari tiga prinsip dasar (tauhid, khalifah dan amanah) diatas, manajemen pendidikan Islam juga mempunyai kesamaan dengan prinsip dan langkahlangkah manajemen modern yang dikenal dengan istilah Planning, Organizing, Actuating dan Controlling (POAC) (Hakim, n.d.).

a) Perencanaan (Planning)

Tujuan daripada manusia yakni hidup bahagia, sejahtera, aman, dan makmur bukan hanya di dunia bahkan juga di akhirat. Seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 201:

النَّارِ عَذَابَ قَتَاٍ وَحَسَنَةً الْآخِرَةِ وَفِي حَسَنَةِ الدُّنْيَا فِي آتِنَا رَبَّنَا يَقُولُ مَنْ وَمَنْهُمْ

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (Qs. Al-Baqarah: 201).

Dan juga dalam surat Al-Qashash ayat 77:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ فِي الْفَسَادِ تَتَّبِعْ وَلَا إِلَيْكَ اللَّهُ أَحْسَنَ كَمَا وَأَحْسِنِ الدُّنْيَا مِنْ نَصِيْبِكَ تَتَّبِعْ وَلَا الْآخِرَةَ الدَّارَ اللَّهُ أَتُكَّ فِيْمَا وَابْتِغِ الْمُفْسِدِينَ يُجِبُّ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Qs Al-Qashash: 77).

Ayat ini menyatakan bahwa setiap individu diharuskan menyiapkan bekal untuk menghadapi masa depan atau hari esok, sehingga hari esok lebih baik dari hari ini, dan hari ini lebih baik dari hari kemarin. Maka dariitu perlu dibuat program dan perencanaan yang matang. apabila telah selesai satu program, kerjakan program yang lain, seperti ditegaskan oleh Allah dalam surat Al-Insyirah ayat 5-8:

Dalam ayat Al-Qur'an, dijelaskan kisah Nabi Yusuf AS. Telah membuat rencana makro (besar) berjangka panjang tentang persiapan atau perencanaan pangan. Nabi

Yusuf AS. Memerintahkan seluruh umatnya untuk bertani dan bercocok tanam selama tujuh tahun karena akan menghadapi tahun sulit atau kemarau panjang yang akan terjadi tujuh tahun yang akan datang. Penjelasan detailnya dapat ditelaah dalam surat Yusuf ayat 47-49.

b) Pengorganisasian (Organizing)

Pengertian pengorganisasian dalam pendidikan islam merupakan suatu proses pemantauan struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, desain, wewenang tugas secara transparan dan jelas dalam lembaga pendidikan islam, baik yang bersifat individual, kelompok, maupun kelembagaan (L-Maraghi, n.d.).

Berhubungan dengan pengertian istilah ini, Sarwoto menjelaskan "pengorganisasian sosial sebagai keseluruhan proses pengelompokkan orang-orang, alat-alat tugas, tanggung jawab atau wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan" (Sarwoto., 1978).

Dengan berdasarkan pengertian seperti di atas, dapat dipahami bahwa pengorganisasian merupakan langkah atau cara ke arah pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya. Maka dari itu kegiatan pengorganisasian menjadi fungsi organik yang kedua dalam manajemen. didalam fungsi pengorganisasian tersebut terdapat sekelompok orang yang ingin bekerja sama, terdapat tujuan yang hendak dicapai, ada pekerjaan yang akan dikerjakan, ada pembagian tugas yang jelas, pengelompokkan kegiatan, menyediakan alat-alat yang dibutuhkan untuk aktivitas organisasi, terdapat pendelegasian wewenang antara atasan dan bawahan serta pembuatan struktur organisasi yang efektif dan efisien (Abd al-Baqi, 1994).

Didalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong, bekerjasama dalam mencapai tujuan yang baik, dan dilarang tolong menolong dan bekerjasama atas perbuatan dosa dan permusuhan, seperti Firman-Nya dalam surat Al-Maidah:2 dan Ali Imran :103

الْعَفَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِنَّمِ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالتَّقْوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا

Artinya: "...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa

dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya". (Qs Al-Maidah: 2)

فَأَصْبَحْتُمْ قُلُوبِكُمْ بَيْنَ فَاَلْفِ أَعْدَاءٍ كُنْتُمْ إِذْ عَلَيَكُمْ اللَّهُ نِعْمَتٌ وَإِذْ كُنْتُمْ تَفَرَّقُوا وَلَا جَمِيعًا اللَّهُ بِحَبْلِ وَأَعْتَصِمُوا
تَهْتَدُونَ لَعَلَّكُمْ آيَاتِهِ كُنْتُمْ يَبِينُونَ كَذَلِكَ مِنْهَا فَنَقَذَكُمْ النَّارَ مِنْ حُفْرَةٍ سَفَا عَلَى وَكُنْتُمْ إِخْوَانًا بِنِعْمَتِهِ

Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". (Qs Ali Imran: 103.

Dalam sebuah hadis Nabi disebutkan:

عذاب والفرقة رحمة الجماعة

Persatuan membawa rahmat dan perpecehan membawa azab.

c) Pergerakan (Actuating)

Mengutip dari George R. Terry bahwa actuating sebagai: "tindakan untuk mengusahakan agar seluruh anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi".

Pergerekan (actuating) memiliki pengertian sebagai suatu hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan agar dapat mengerti dan memahami bagaimana pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien. Actuating merupakan aspek yang sangat penting dalam proses manajemen. Beda halnya dengan ketiga fungsi yang lain (planing, organizing, controlling), actuating dianggap sebagai fungsi utama manajemen karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang. Seorang manajer atau pimpinan baik itu pimpinan perusahaan maupun pemimpin masyarakat termasuk pimpinan dalam bidang pendidikan harus bisa menggerakkan bawahan agar senantiasa mau dan rajin belajar sesuai dengan bidang masing-masing, oleh karena itu ia harus pandai

memberikan motivasi untuk membangkitkan semangat kerja. Ini sesuai dengan Surat Al-Baqarah ayat 25:

رَزَقْنَا ثَمْرَةً مِنْ مِثْلِهَا رَزَقُوا كُلَّمَا ۖ الْأَنْهَارُ تَحْتَهَا مِنْ تَجْرِي جَنَّتْ لَهُمْ أَنَّ الصَّلِحَاتِ وَعَمِلُوا أَمْثَلُ الَّذِينَ وَبَشِّرْ
خَلْدُونَ فِيهَا وَهُمْ مُطَهَّرَةٌ أَزْوَاجٍ فِيهَا ۖ وَلَهُمْ مِمَّا مِثْلُهَا بِهِ وَأَنْتُمْ مِنْ رِزْقِنَا الَّذِي هَذَا قَالُوا

Artinya: Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu" Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (Qs. Al-Baqarah: 25).

Tata cara atau langkah mengajak seorang bawahan, pimpinan harus bersikap sopan santun, lemah lembut dan tidak kasar, sesuai dengan firman Allah dan Surat Ali Imran ayat 159:

Ali 'Imran · Ayat 159

لَهُمْ وَاسْتَغْفِرْ عَنْهُمْ فَاعْفُ حَوْلَكَ مِنْ لَانْفَضُوا الْقَلْبِ غَلِيظًا فَظًا كُنْتُ وَلَوْ لَهُمْ لِنْتُ اللَّهُ مِنْ رَحْمَةٍ فِيمَا
الْمُنَوِّكِلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ فَتَوَكَّلْ عَزَمْتُ فَإِذَا الْأَمْرَ فِي وَسَاوِرُهُمْ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya". (Qs. Ali Imran: 159).

d) Pengawasan (Controlling)

Mengutip pendapat Terry (1978) sebagaimana dikutip Khatibul Umam (2003:51) mendefinisikan pengawasan sebagai berikut:

"Controlling can be defined a the proses of determining what is to be accomplish that is the standart, what is being accomplish, that is the performance, evaluating the performance and if necessary applying

connective measures so that performance that is in conformity with the standart.”

Pengawasan dapat diartikan sebagai proses penentuan apa yang hendak dicapai berkaitan dengan standar apa yang dihasilkan, penilaian pelaksanaan (performansi) serta bilamana perlu diambil tindakan kolektif. Hal ini lah yang memungkinkan pelaksanaan bisa berjalan sesuai dengan standar (yang diharapkan).

Pendapat (Sarwoto., 1978) mengatakan bahwa “kegiatan manajer yang mengusahakan agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau haril yang dikehendaki”. hal tersebut dapat diartikan bahwa betapapun baiknya atau matangnya sebuah rencana akan menemukan kegagalan apabila manajer tidak melakukan pengawasan.

Bila disangkutkan dengan pendidikan Islam, dapat dipahami bahwa semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia selalu diawasi dan dikontrol oleh Allah SWT dan Allah selalu melihat dan memperhatikannya. Sebagai mana sifat wajib Allah SWT. yakni sifat “sama” yang artinya maha melihat. Bahkan tidak hanya gerak gerik saja, niat hati manusiapun diketahui oleh Allah. Mengenai penjelasan ini dapat dibaca dalam surat Ali Imran ayat 29:

قَدِيرٌ شَيْءٍ كُلِّ عَلَى وَاللَّهُ الْأَرْضِ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا ۖ وَيَعْلَمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُ تُبْدُوهُ أَوْ صُدُورِكُمْ فِي مَا تُخْفُوا إِنَّ قُلَّ

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Qs. Ali Imran:29)

Dan surat Hud ayat 5:

بَدَاتُ ۖ عَلِيمٌ إِنَّهُ يُعْلِنُونَ وَمَا يُسِرُّونَ مَا ۖ يَعْلَمُ تَبَابَهُمْ يَسْتَعْشِرُونَ حِينَ آلا مِنْهُ لِيَسْتَحْفُوا صُدُورَهُمْ يَتَّبِعُونَ إِنَّهُمْ آلا
الصُّدُورِ

Artinya: “Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri daripadanya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati”. (Qs. Hud: 5)

Allah SWT mengawasi atau mengontrol hamba-Nya merupakan landasan bahwa manusia sebagai khalifah dan pemimpin atau manajer harus pula mengawasi dan

mengontrol bawahan, anggota dan anak buahnya tak terkecuali pemimpin atau manajer dalam bidang pendidikan. Mulai dari Menteri, Kepala Dinas sampai kepada Kabid, Kasi bahkan Kepala Sekolah harus mengontrol pelaksanaan pendidikan sebagaimana fungsi manajemen diatas, bahkan oleh pemerintah telah diangkat para pengawas Pendidikan atau pengawas Sekolah, baik pendidikan Agama maupun pendidikan umum. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen merupakan aspek penting dalam kehidupan terkhusus dunia pendidikan islam (Al-Abrasyi, n.d.).

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa didalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berhubungan dengan manajemen seperti kata "Yudabbiru" yang mengacu kepada pengaturan alam raya oleh Allah SWT sang Maha Pencipta (al-kholik), kemudian dapat pula dipahami dalam fungsi manusia sebagai Khalifah (wakil) Allah sebagai pemimpin untuk mengatur, menjaga dan memakmurkan Alam ciptaan Allah SWT ini.

Terdapat pula beberapa ayat yang berkaitan dengan fungsi dan prinsip manajemen yaitu Planning, Organizing, Actuating, dan controlling. didalam mengelola pendidikan Islam juga perlu ditempuh langkah-langkah tersebut. Bedanya manajemen pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis serta analisa (Ijtihad) para ahli dan mufassir yang kompeten di bidangnya.

Keberhasilan suatu pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh lengkapnya sarana dan prasarana, kurikulum, silabus, media dan sebagainya, tapi juga sangat ditentukan oleh sumberdaya manusia yang melaksanakannya sebagai manajer atau pimpinan.

Referensi

- Abd al-Baqi, M. F. (1994). *Al- Mu'jam Al-Mufahrasy li Alfaz Al-Qur'an Al_karim. Mesir: Dar Al-Fikr.*
- Al-Abrasyi, M. A. (n.d.). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatuha. Qahirah: Isa Al Bab Al-Halaby.*
- AS., H. by. (1987). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English. London: Oxford University Press.*

- Ash-Shabuny, M. A. (1987). pengantar Study Al-Qur'an (Al-Tibyan). Terjemahan oleh Muhammad Chaddari Umar, dkk. *Bandung: Al-Ma'arif*.
- Dkk., M. (2009). Manajemen Pendidikan. *Jakarta: Kencana Prenada Media Grup*.
- Fattah, N. (n.d.). Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung. *Penerbit Remaja Rosdakarya*.
- Hakim, B. dan M. (n.d.). Manajemen Pendidikan Islam. Malang. *UIN Maliki Press*.
- Ibn Zakaria, A. H. A. I. F. (1994). Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah. . . *Beirut: Dar Al-Fikri*.
- Kebudayaan, D. P. dan. (1996). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia. *Jakarta : Depdiknas., 13*.
- L-Maraghi, A. M. (n.d.). No Title. *Mustafa Al-Bab Al Habsyi*.
- Made., P. (2004). Manajemen Pendidikan Indonesia. *Jakarta: PT. Renika Cipta*.
- Makbulah., D. (n.d.). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Manullang. (n.d.). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jilid I. *Yogyakarta: Andi Offset*.
- Nata, A. (2001). Manajemen Pendidikan. *Jakarta: Prenada Media*.
- Nazir. (2009). Metodologi Penelitian. *Jakarta : Ghalia Indonesia*.
- Nizar, S. (n.d.). . Peserta Didik Dalam Perspektif Islam. *Padang: IAIN Imam Bonjol Press*.
- Qardhawi., Y. (1999). Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan. *F Qardhawi. (1999). Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal Dan Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Gema Insani Press*.
- Ramayulis. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. *Jakarta: Kalam Mulia*.
- Sagala, S. (2004). Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat. Strategi Menangkan Persaingan Mutu. *Jakarta: Nimas Multima*.

Salim, P. dan Y. S. (1991). Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. *Jakarta: English Press.*

Sarwoto. (1978). . Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen. *Jakarta: Ghalia Indonesia.*

Syafaruddin. (2005). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Ciputat: Ciputat Press.*

Tilana, H. A. R. M. (2006). Manajemen Pendidikan Nasional. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.*

Zain, J. S. B. dan S. M. (1994). Kamus Umum Bahasa Indonesia. *Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.*